

Hubungan Masa Kerja Perawat Dengan Upaya Minimalisasi Stressor Hospitalisasi Pada Anak

Sutri Yani^{1,*}, Indaryani².

^{1,2} STIKes Sapta Bakti, Jln. Mahakam Raya No.16 Lingkar Barat Bengkulu, Indonesia

¹Sutrieione@gmail.com*; ²Indrayani101182@gmail.com

Abstrak

Selama anak mengalami proses hospitalisasi anak dapat mengalami stres, pada anak penyebab dari stres hospitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah perawat. Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan termaksud asuhan keperawatan anak pada dasarnya menggambarkan suatu kinerja dari perawat itu sendiri dan kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya pendidikan dan masa kerja perawat. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja perawat dengan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi pada anak. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian *Cross sectional*, sampel yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 21 orang perawat. Tekhnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *fisher exact* yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara masa kerja perawat dengan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi pada anak (nilai p 0,007 pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$).

Kata kunci: masa kerja, stressor hospitalisasi.

Relationship Of The Nurse's Working Period With Stressor Hospitalization Minimalization Of Children

Abstract

As long as the child is experiencing the hospitalization process the child can experience stress, in the child the cause of hospitalization stress is influenced by several factors, one of which is a nurse. In the implementation of nursing care, it is meant that child nursing care basically describes a performance of the nurse itself and performance can be influenced by several factors, one of which is the education and tenure of the nurse. The purpose of this research is to know the relationship between education level and tenure of nurses with efforts to minimize hospitalization stressors in children. This type of research is analytic with cross sectional research design, the sample used is a total sampling of 21 nurses. The data analysis technique used in this study is fisher exact which is presented in tabular and narrative form. The result of this study is that there is a relationship between the work period of nurses and efforts to minimize hospitalization stressors in children (p value 0.007 at the level of significance $\alpha = 0.05$).

Keywords: *working periode, Stressor hospitalisasi*

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan keadaan yang mengharuskan seseorang tinggal di

rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan karena alasan yang berencana maupun kondisi darurat. Tinggal di rumah

sakit dapat menimbulkan stres bagi anak-anak (Mendri & Prayogi, 2012).

Rawat inap dianggap sebagai suatu peristiwa yang bisa membuat stres pada anak-anak. Stressor yang diterima anak selama dirawat dapat berupa lingkungan rumah sakit yang asing, kondisi fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang anak alami, prosedur perawatan dan pemeriksaan medis di rumah sakit. Stres pada anak dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan gangguan perkembangan sehingga hal tersebut dapat menunda proses penyembuhan penyakit (Kazemi dkk, 2012).

Hospitalisasi dapat menimbulkan krisis pada anak. Anak harus menghadapi lingkungan yang asing dan pemberi asuhan yang tidak dikenal. Seringkali anak harus mengalami prosedur yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian dan berbagai hal yang tidak diketahui. Interpretasi anak terhadap kejadian dan respon anak terhadap pengalaman selama di rawat dirumah sakit akan diasumsikan sebagai pengalaman yang kurang baik, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Pada saat seperti itu perasaan anak akan penuh dengan beban emosional seperti rasa cemas, ketakutan, perasaan rendah diri, perasaan marah, depresi, perasaan tidak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain dan tidak mampu berpikir dengan baik (Wahyuni, 2016).

Proses hospitalisasi pada anak dapat mengalami berbagai kejadian yang ditunjukkan dengan pengalaman yang traumatik dan penuh dengan stress. Anak mengartikan hospitalisasi sebagai suatu yang menakutkan terutama terhadap perpisahan

Menurut Supriyono (2012) menyatakan bahwa anak yang mengalami hospitalisasi akan cenderung rewel karena

anak merasa takut pada lingkungan baru, merasa disakiti, sehingga memerlukan orang tua untuk selalu mendampingi.

Kemampuan kerja seseorang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang telah ditetapkan untuk ditempuh oleh seseorang sebagai tenaga perawat. Tenaga perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai sesuai dengan profesinya akan mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan pelayanan medis atau melakukan tindakan perawatan terhadap pasien. 7

Berdasarkan hasil observasi didapatkan data 11 orang anak yang dirawat yang mengalami stres hospitalisasi yang dapat ditunjukkan dengan reaksi mereka yaitu dengan takut terhadap pengobatan yang diberikan, reaksi menolak, takut pada petugas kesehatan dan anak merasa asing dengan lingkungan yang baru. Untuk mengatasi stresor hospitalisasi perawat berperan penting dalam upaya meminimalisasikan hospitalisasi pada anak. Setelah dilakukan observasi dengan 6 orang perawat yang bertugas didapatkan data 4 orang perawat yang kurang memahami tentang upaya meminimalisasikan stresor hospitalisasi pada anak. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perawat memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dengan siapa dia dirawat, kurangnya penjelasan perawat pada anak tentang tindakan yang dilakukan, tidak mengenalkan alat-alat yang akan digunakan sebelum melakukan tindakan keperawatan, perawat tidak memberikan stimulasi permainan dan bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan prosedur yang akan dilakukan pada anak, dan tidak didukungnya sarana prasarana yang tidak mencukupi untuk fasilitas terapi bermain pada anak. Untuk itu masalah ini penting mendapatkan perhatian dari perawat guna meminimalisasikan stresor hospitalisasi pada anak.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei atau observasi analitik dengan menggunakan

rancangan penelitian *cross sectional* yaitu variabel independen dengan masa kerja perawat dan variabel dependen stress hospitalisasi pada ana

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masa Kerja Perawat

Hasil penelitian dengan wawancara untuk mengetahui masa kerja perawat pada 21 perawat maka diperoleh hasil pada table 1.

Table 1. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Perawat.

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	<2 tahun	14	66,7%
2	≥2 tahun	7	33,3%
Jumlah		21	100%

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui sebagian besar perawat Bengkulu memiliki masa kerja kurang dari 2 tahun. Masa kerja merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dengan melihat masa kerjanya kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya (Bachori 2013).

Perawat dengan masa kerja efektif lebih dari 2 tahun mempunyai masa kerja yang lebih baik dibandingkan dengan masa kerja kurang dari 2 tahun. Pada umumnya semakin lama seseorang bekerja akan semakin baik pula cara kerjanya, karena pengalaman dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusannya. Pada umumnya perawat yang masa kerjanya telah lama biasanya sudah tidak memerlukan banyak bimbingan

dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya baru sedikit, termaksud dalam upaya meminimalisasi stressor hospitalisasi pada anak (Bachori 2013).

Masa kerja berpengaruh terhadap kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan karena semakin lama masa kerja seorang perawat semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan kinerja perawat. Tingginya masa kerja perawat baru di Rumah Sakit Kristen Mojowarno akan berdampak bagi kinerja perawat tersebut. Kinerja merupakan pertanyaan kunci terhadap efektifitas atau keberhasilan organisasi. Organisasi yang efektif atau berhasil akan di tolong oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sebaliknya, tidak sedikit organisasi yang gagal karena faktor kinerja sumber daya manusia (Sudarmanto, 2009)

B. Upaya Perawat Minimalisasi Stressor Hospitalisasi pada Anak

Hasil penelitian observasi untuk mengetahui upaya perawat minimalisasi stressor hospitalisasi pada anak dengan jumlah perawat 21 orang , maka diperoleh hasil pada tabel 2.

Table 2. Distribusi Frekuensi Upaya Perawat Minimalisasi Stressor Hospitalisasi pada Anak

No	Upaya minimalisasi stressor hospitalisasi pada anak	Frekuensi	Persentase
1	Baik	12	57,1%
2	Tidak baik	9	42,9%
Jumlah		21	100%

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui sebagian dari perawat tidak baik dalam minimalisasi stressor hospitalisasi, seperti kurangnya perawat memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dengan siapa dia dirawat, kurangnya penjelasan perawat pada anak tentang tindakan yang dilakukan, tidak mengenalkan alat-alat yang akan digunakan sebelum melakukan tindakan keperawatan, perawat tidak memberikan stimulasi permainan dan bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan prosedur yang akan dilakukan pada anak, dan tidak didukungnya sarana prasarana yang tidak mencukupi untuk fasilitas terapi bermain pada anak. Hal ini juga dapat dipengaruhi kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang upaya minimalisasi stressor hospitalisasi.

Untuk minimalisasi stressor akibat hospitalisasi pada anak peran perawat sangat penting karena anak dalam perawatannya memerlukan perawat yang kompeten dan sensitif untuk minimalisasi

stressor akibat hospitalisasi. Sebelum perawat memberikan asuhan keperawatan, perawat perlu memahami filosofi keperawatan anak yang berfokus pada pencegahan terjadinya dampak psikologis atau trauma pada anak akibat dirawat di rumah sakit.

Semakin sering seorang anak berhubungan dengan rumah sakit, maka semakin kecil bentuk kecemasan atau malah sebaliknya (Pelander & Leino-Kilpi, 2010). f. Faktor perilaku atau interaksi dengan petugas rumah sakit. Mengingat anak masih memiliki keterbatasan dalam perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi. (Pena & Juan, 2011).

Asuhan keperawatan pada pasien anak adalah aspek sosial dimana perawat diharapkan dapat menciptakan suasana yang penuh keakraban dan kehangatan antara anak dan perawat yang salah satunya dapat menunjukkan cara perawat meminimalisasikan stressor hospitalisasi (Nursalam, 2013).

C. Hubungan Masa Kerja Perawat dengan Upaya Minimalisasi Stressor Hospitalisasi Anak.

Tabel 3. Analisis Hubungan Masa Kerja Perawat dengan Upaya Minimalisasi Stressor Hospitalisasi pada Anak.

Pendidikan	Upaya minimalisasi stressor hospitalisasi						P. Value	C
	Tidak baik		Baik		Total			
	N	%	N	%	N	%		
< 2 tahun	9	64,3	5	35,7	14	100	0,007	0,522
≥ 2 tahun	0	0	7	100	7	100		

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang masa kerja <2 tahun melakukan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi dengan kategori tidak baik, sedangkan perawat yang masa kerja ≥2 tahun tidak seorangpun dari perawat melakukan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi dengan kategori tidak baik.

Hasil uji statistik menggunakan rumus *fisher exact* diatas diperoleh nilai p

0,007 dimana $p < \alpha$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Dapat disimpulkan ada hubungan antara masa kerja dengan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ilyas (1999) dalam Astriana, et al (2014) menemukan bahwa lama kerja

perawat berhubungan dengan kinerja perawat.

Hasil Penelitian Dewi Ika (2016) Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan stress pada semua tingkatan usia. Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan. Kecemasan pada anak tersebut ditandai dengan gangguan tidur, anak menangis bila ada orang asing termasuk perawat yang datang untuk memberikan perhatian atau tindakan keperawatan kepadanya dan anak menangis ketika merasa tidak nyaman.

Menurut (Riley, 2016) mengungkapkan selama proses hospitalisasi anak menghadapi berbagai stressor stress. Stressor tersebut berupa lingkungan rumah sakit yang baru, prosedur invasif yang dialami, serta perpisahan dengan orang tua atau barang kesayangan. Terlebih lagi, anak usia toddler belum memiliki cukup kemampuan untuk mengembangkan coping stress secara mandiri. Stressor stress menyebabkan anak mengalami stress, secara fisiologis stress berarti kenaikan hormon kortisol.

Perawat dengan masa kerja efektif lebih dari 2 tahun mempunyai masa kerja yang lebih baik dibandingkan dengan masa kerja kurang dari 2 tahun. Pada umumnya semakin lama seseorang bekerja akan semakin baik pula cara kerjanya, karena sspengalaman dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Masa kerja merupakan salah satu alat yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dengan melihat masa kerjanya kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya, khususnya tentang upaya meminimalisasi stressor hospitalisasi pada

anak, ada pengaruh yang bermakna antara masa kerja efektif terhadap produktifitas kerja seorang petugas kesehatan termaksud didalamnya adalah perawat (Bachori 2013).

SIMPULAN

Sebagian besar perawat yang melakukan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi pada anak dengan kategori tidak baik yaitu 9 orang perawat. Ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan upaya minimalisasi stressor hospitalisasi pada anak $p < 0,007$ dimana $p < \alpha$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat,.A.Aziz.(2012).Pengantar ilmu keperawatan anak 1., Jakarta: Salemba Medika.
- Astriaana, N. B. N., & Sidin, A. I. (2014). Hubungan Pendidikan, Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Keselamatan Pasien RSUD Haji Makassar. *Manajemen RS FKM UNHAS*, 1(1), 1-8.
- Bachori,. 2013. Manajemen Kerja. Jakarta. Rineka Cipta
- Dewi Ika (2016). Pengaruh hospitalisasi pada anak toddler terhadap tingkat kecemasan, 1-6. *ejournal*. Vol 7.No 1 pada tanggal 2 Agustus 2016
- Mendri, N. K., & Sarwo prayogi, A. (2017). Asuhan Keperawatan pada Anak Sakit dan Bayi Resiko Tinggi. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis : Jakarta : Salemba Medika
- Noreña Peña, A. L., & Cibanal Juan, L. (2011). The experience of hospitalized children regarding their interactions with nursing

- professionals. *Revista latino-americana de enfermagem*, 19(6), 1429-1436.
- Prabandari, R. (2003). *ANALISIS PENGARUH ANTARA PENDIDIKAN DAN LATIHAN, PENGALAMAN KERJA, INISIATIF DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA TENAGA PERAWAT DI RS PANTI WILASA CITARUM SEMARANG* (Doctoral dissertation, Prodi Manajemen Unika Soegijapranata).
- Pelander, T., & Leino-Kilpi, H. (2010). Children's best and worst experiences during hospitalisation. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 24(4), 726-733.
- Riley, T. L. (Ed.). (2016). *Clinical aspects of sleep and sleep disturbance*. Elsevier.
- Sudarmanto, K. (2009). *Pengembangan Kompetensi SDM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Supartini,. 2012. *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta. EGC
- Supriyono, S., & Yuniarti, F. A. (2013). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Tidur Anak yang di Rawat. *Media Ilmu Kesehatan*, 2(1), 30-34.